

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan bangsa (Slameto, 2013; Syah, 2017). Melalui proses belajar yang terencana, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan (Aunurrahman, 2019; Dimiyati & Mudjiono, 2021). Keberhasilan belajar merupakan tolak ukur dari keluaran proses pembelajaran. Keberhasilan belajar peserta didik dapat diukur dengan berbagai aspek, seperti proses, keaktifan hingga proses pembelajaran. Namun berbagai pendapat menyatakan bahwa indikator paling nyata dan terukur dari keberhasilan belajar ialah hasil belajar. Menurut Mulyono (2003) bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar, yang menjadi indikator dari keberhasilan belajar. Selaras dengan hal tersebut Bloom dalam Suprijono (2012) menyatakan hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun diantara ketiga aspek tersebut, ranah kognitif dipandang paling penting karena mencerminkan penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi tujuan utama Pendidikan formal. Didukung oleh pendapat Wilis, et al. (2022) yang menyatakan bahwa penilaian aspek kognitif digunakan sebagai tolak ukur keahaman materi pembelajaran siswa. Adapun menurut Karmila dan Handayani (2023) menegaskan bahwa penilaian ranah kognitif sangat penting, karena dirancang untuk mengukur penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa secara sistematis.

Keberhasilan dalam Pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas sistem pembelajaran, namun dapat dipengaruhi pula oleh faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Meskipun terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan peserta didik, namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis internal peserta didik justru memiliki peran yang sangat menentukan terhadap hasil belajar (Slameto, 2013; Syah, 2017). Salah satu faktor

psikologis internal yang dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar ialah *adversity quotient* (Stoltz, 2019).

Adversity Quotient memiliki keterkaitan terhadap keberhasilan akademik seseorang. Hal ini dapat terlihat dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* ini memberikan pengaruh terhadap hasil belajar (Jemina & Sulatra, 2022; Kuhon, 2020; Vinas & Aquino-Malabanan, 2015). Namun terdapat beberapa hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* tidak berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar, melainkan dimediasi oleh motivasi belajar (Kusnanda et al., 2022; Noram Fajrianti, 2013; Safi'i et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi, maka ia akan memiliki dorongan untuk terus belajar dan dapat meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, kemudian nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Namun disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Teguh Tresnahadi, et al. (2022) menyatakan bahwa *adversity quotient* lebih memberikan pengaruh langsung terhadap hasil belajar, dibandingkan dengan melalui motivasi belajar sebagai variable mediator.

Adversity Quotient ialah kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat bertahan serta mengatasi kesulitan ataupun hambatan yang dialaminya (Stoltz, 2019). Sedangkan menurut Fadhila et al. (2019) merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengubah cara berpikir, mengarahkan, serta bertindak menghadapi kesulitan atau tantangan dalam meraih keberhasilan. *Adversity Quotient* merupakan faktor penting yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk dapat terus berjuang menghadapi kesulitan ataupun tantangan yang dihadapinya untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Dalam proses pembelajaran seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari, oleh karena itu *adversity quotient* ini memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang (Kuhon, 2020; Parvathy & Praseeda, 2014; Tian & Fan, 2014).

Seseorang dengan tingkat *adversity quotient* yang tinggi dapat mendorong dirinya untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan pembelajaran dan berusaha mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya, sedangkan individu dengan tingkat *adversity quotient* yang rendah cenderung mudah

menyerah, merasa tidak berdaya dan pesimis (Fadhila et al., 2019; Stoltz, 2019). Peserta didik yang tidak memiliki daya juang dalam mengatasi kesulitan belajar dapat berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap apa yang dipelajarinya, sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor rendahnya hasil belajar. Diungkapkan pula oleh Samsilayurni et al. (2021) bahwa khususnya peserta didik diperlukan memiliki *adversity quotient* yang kuat, sebab kecerdasan ini sangat menunjang terhadap keberhasilan akademis peserta didik. Sigit et al. (2019) menjelaskan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran tergantung pada kemampuannya mengatasi kesulitan atau tantangan yang terjadi. Selain itu Kuhon (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat *Adversity Quotient* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Motivasi belajar juga menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan belajar bagi peserta didik, karena motivasi belajar merupakan faktor yang dapat mendorong peserta didik untuk terus belajar dan memiliki keinginan untuk aktif, mengarahkan, dan meningkatkan aktivitas pembelajaran (Dimyati & Mudjiono, 2021; Eriyanto et al., 2021; Samsilayurni et al., 2021). Motivasi ialah suatu keadaan dalam diri individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuannya (Chulsum, 2017). Sedangkan menurut Uno (2016) motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Terdapat dua motivasi belajar yaitu motivasi belajar intrinsik yang berasal dari dalam diri dan motivasi belajar ekstrinsik yang berasal dari luar diri. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih berpengaruh bagi peserta didik ialah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain (Syah, 2017). Menurut Stoltz (2019) seseorang yang memiliki tingkat AQ yang tinggi maka dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi. Hal ini didukung oleh pendapat Pangma et al. (2009) yang menyatakan bahwa *adversity quotient* dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Seseorang dengan tingkat *adversity quotient* yang tinggi cenderung tidak akan mudah menyerah, terus berusaha, dan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Jika peserta didik memiliki motivasi

belajar yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk tekun, ulet dan lebih giat belajar dalam dirinya. Sehingga nantinya dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik (Andyani & Indryawati, 2018; Nur Rachmah et al., 2015; Stoltz, 2019).

Selaras dengan pembahasan di atas, *Adversity Quotient* mendorong peningkatan motivasi belajar peserta didik. Dimana hal tersebut berkontribusi pada kinerja pembelajaran sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dari kegiatan pembelajaran. Menurut Eriyanto et al. (2021) hasil belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia mengalami proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya dalam menyerap dan memahami suatu materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan data LTMPPT tahun 2022, SMA Negeri unggulan di Cimahi seperti SMA Negeri 2 Cimahi memiliki nilai rata-rata UTBK 546,218 dan SMA Negeri 1 Cimahi ialah 537,962, yang mana di peringkat nasional masing-masing berada di posisi 307 dan 404, serta peringkat provinsi 45 dan 62. Namun di sisi lain, SMA terbaik di Kota Bandung seperti SMAS BPK 1 Penabur dan SMAN 3 Bandung mencatat nilai rata-rata UTBK jauh lebih tinggi, yakni antara 588 hingga 630. Perbedaan signifikan ini menegaskan bahwa pencapaian hasil belajar di Cimahi masih tergolong lebih rendah dibandingkan kawasan urban yang lebih unggul seperti Bandung. Kondisi ini juga diperkuat oleh indikator pembangunan Pendidikan, yang mana rata-rata lama sekolah (RLS) penduduk Kota Cimahi pada tahun 2023 tercatat 11,39 tahun, lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Bandung yakni 9,10 tahun namun sedikit di bawah Kota Bandung 11,06 tahun. Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Cimahi pada tahun 2022 mencapai 78,77, lebih tinggi dibanding rata-rata Provinsi Jawa Barat 73,12 dan Kabupaten Bandung 74,34, tetapi masih di bawah IPM Kota Bandung yang berada pada kisaran 82,82. Data ini menunjukkan bahwa meskipun Cimahi memiliki capaian pendidikan yang relatif baik, pencapaian akademik siswanya belum setinggi Kota Bandung.

Hasil belajar salah satunya dapat diukur melalui penguasaan materi yang dipelajari oleh peserta didik, yang dapat dilihat dari Penilaian Akhir Semester

(PAS). Berikut data hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) Ganjil SMA Negeri di Kota Cimahi pada mata pelajaran ekonomi.

Tabel 1.1
Persentase Penilaian Akhir Semester (PAS) Mata Pelajaran Ekonomi
Kelas XI-IPS SMA Negeri di Kota Cimahi Tahun Ajaran 2022/2023

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Siswa Mencapai KKM (%)	Siswa Tidak Mencapai KKM (%)
SMAN 1 Cimahi	142	35%	65%
SMAN 2 Cimahi	65	38%	62%
SMAN 3 Cimahi	174	24%	76%
SMAN 4 Cimahi	214	27%	73%
SMAN 5 Cimahi	138	28%	72%
SMAN 6 Cimahi	140	29%	71%
Total	873	30%	70%

Sumber : SMA Negeri di Kota Cimahi (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan hasil bahwa sebesar 70% hasil belajar peserta didik di SMA Negeri se-Kota Cimahi masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sedangkan hasil belajar peserta didik yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) hanya sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase keberhasilan belajar peserta didik di SMA Negeri se-Kota Cimahi masih tergolong rendah. Didukung pula oleh pendapat Djamarah & Zain (2013) yang mengatakan jika penguasaan peserta didik terhadap bahan pembelajaran yang telah diajarkan kurang dari 60% maka persentase keberhasilan peserta didik tersebut tergolong rendah.

Sebenarnya banyak hal yang dapat mempengaruhi ketidaktercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada hasil belajar peserta didik. Sebagaimana menurut Hartono (dalam Huda & Mulyana, 2017) bahwa hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal, namun menurut Clark sebesar 70% hasil belajar peserta didik lebih dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik itu sendiri (Kompri, 2015). Namun jika melihat karakteristik SMA Negeri di Kota Cimahi kemungkinan peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat dari perbedaan kemampuan dalam mengatasi kesulitan ataupun hambatan dalam pembelajaran, masih terdapat peserta didik yang jarang masuk sekolah, serta tindakan mencontek tugas ataupun ulangan yang masih

dilakukan oleh peserta didik, yang mana itu direfleksikan oleh *adversity quotient* dan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut *adversity quotient* dan motivasi belajar diduga memiliki keterkaitan dengan hasil belajar peserta didik. Dimana *adversity quotient* melalui motivasi belajar dapat mendorong keinginan belajar peserta didik agar lebih giat dalam belajar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan atau tantangan proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Selain itu, dari beberapa hasil dari penelitian terdahulu masih terdapat inkonsistensi, oleh karena itu peneliti mereplikasi topik penelitian ini namun dengan objek penelitian yang berbeda dan peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini untuk dijadikan penelitian dengan judul **”Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Mediator (Survei Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cimahi)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini ialah rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik yang dapat dilihat dari tingginya tingkat persentase hasil belajar peserta didik yang masih dibawah KKM. Selain itu, ditemukan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* berpengaruh langsung terhadap hasil belajar (Jemina & Sulatra, 2022; Kuhon, 2020; Vinas & Aquino-Malabanan, 2015), namun terdapat pula beberapa hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* tidak berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar, akan tetapi dimediasi oleh motivasi belajar (Kusnanda et al., 2022; Noram Fajrianti, 2013). Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut maka dibentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran umum mengenai *Adversity Quotient*, motivasi belajar, dan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri se-Kota Cimahi?
- 2) Apakah *Adversity Quotient* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri se-Kota Cimahi?

- 3) Apakah motivasi belajar memediasi pengaruh *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri se-Kota Cimahi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Gambaran umum mengenai *Adversity Quotient*, motivasi belajar, dan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Cimahi.
- 2) Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Cimahi.
- 3) Mengetahui motivasi belajar memediasi pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Cimahi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa manfaat dan juga tambahan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel mediator.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian lainnya yang sejenis

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga dapat mengoptimalkan pengelolaan selama proses pembelajaran.

2) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik terhadap pentingnya membangun kemampuan *Adversity Quotient* (AQ) serta motivasi belajar untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah untuk turut serta membantu dalam meningkatkan *Adversity Quotient* (AQ) serta motivasi belajar peserta didik sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan informasi mengenai pengaruh *adversity quotient*, motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik sebagai bentuk ketercapaian tujuan dari pembelajaran.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab melalui penjabaran sistematika sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Bagian pada Bab ini, penulis memberikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian yang disusun dengan mengangkat adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan realitas yang terjadi dilapangan dengan disertai data pendukung berupa tinjauan ringkas dari hasil penelitian sebelumnya mengenai topik yang diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi yang menjelaskan alur dari isi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Bagian pada Bab ini, penulis menjelaskan mengenai kajian pustaka yang memuat landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ; penelitian terdahulu yang memberikan pemaparan hasil penelitian baik yang mendukung dan penelitian yang tidak mendukung yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ; kerangka teoritis memberikan penjelasan

keterkaitan antar variabel-variabel yang diteliti dan mengaitkan pada teori yang ada ; dan hipotesis penelitian yang berisikan dugaan sementara yang akan diuji secara empiris dan statistik.

3. BAB III Metode Penelitian

Bagian pada Bab ini menjelaskan mengenai objek dan subjek penelitian ; metode penelitian ; definisi operasional variabel ; populasi dan sampel penelitian ; teknik dan alat pengumpulan data ; dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian pada bab ini menjelaskan mengenai deskripsi subjek dan objek penelitian, analisis data serta pengujian hipotesis ; adapun isi dari hasil penelitian yaitu interpretasi hasil temuan penelitian yang didapat oleh penulis yang dikaitkan dengan teori, hasil penelitian terdahulu dan menjawab dari rumusan masalah.

5. BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian pada Bab ini, penulis menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan ; implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ; dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.